

**IbM PENAMPILAN ITIK HASIL PERSILANGAN ITIK JANTAN MOJOSARI DAN  
BETINA ALABIO PADA KELOMPOK PETERNAK ITIK DESA TUUTU**

**Jacqueline T. Laihah, Martha. H. Kawatu, Rita. M. Tinangon**

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi

email : inelaihah@yahoo.com

**Abstrak**

Ternak itik merupakan sumberdaya lokal Sulawesi Utara dimana sebagian besar dipelihara secara tradisional turun temurun di pedesaan dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satu contoh di daerah pesisir Danau Tondano, ternak itik digembalakan dengan mengikuti pola usaha tani terutama padi dengan pakan tambahan berupa keong (renga) yang cukup banyak tersedia di danau tondano dan pemeliharaan semi intensif. Pada umumnya ternak yang dipelihara di daerah Sulawesi Utara sekarang adalah itik lokal atau yang disebut itik jawa dimana tingkat produktivitas itik lokal masih rendah dan sangat bervariasi. Karena itu upaya perbaikan genetis terhadap mutu bibit itik lokal untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi perlu dilakukan. Saat ini telah terbentuk itik galur yang baru dengan persilangan antara itik mojosari dan itik alabio yang dikenal dengan nama itik MA 2000 memiliki kelebihan karena itik ini merupakan itik petelur yang paling produktif, menghasilkan telur yaitu 250 butir/tahun, kerabang telur hijau kebiruan, dewasa kelaminnya lebih cepat dari itik lokal. Karena keistimewaan itu, para peternak menjuluki betina MA-2000 sebagai itik ratu sedangkan yang jantan disebut raja. Itik merupakan salah satu jenis unggas yang bertelur untuk mempertahankan populasinya. Namun Itik tidak mempunyai sifat mengerami sendiri telurnya sehingga membutuhkan bantuan untuk menetaskan telurnya. Untuk meningkatkan populasi ternak itik maka kelompok ternak desa Tuutu menetaskan telur itik dengan menggunakan mesin tetas sederhana. Hasil pengamatan pada usaha peternakan itik desa Tuutu terhadap penampilan itik hasil persilangan antara pejantan itik mojosari dan betina Alabio (MA) dimana hasil persilangan itik Mojosari dan itik Alabio menunjukkan peningkatan bobot tetas 68 – 80 gram, produksi telur 250 – 300 gram per ekor per tahun serta tingkat fertilitas 75 – 85%. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa produktivitas hasil persilangan itik Mojosari dan Alabio (MA) menunjukkan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan Itik mojosari dan Alabio.

**Kata kunci :** *Itik Mojosari, Alabio dan Itik MA*

**1. PENDAHULUAN**

Ternak itik merupakan sumberdaya lokal Sulawesi Utara dimana sebagian besar dipelihara secara tradisional turun temurun di pedesaan dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satu contoh di daerah pesisir danau Tondano ternak itik digembalakan dengan mengikuti pola usaha tani terutama padi dengan pakan tambahan berupa keong (renga) yang cukup banyak tersedia di danau tondano dan pemeliharaan semi intensif juga telah mulai diusahakan di kelompok-kelompok lainnya. Populasi ternak itik saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan telur dan daging itik untuk masyarakat, sehingga perlu dilakukan usaha pengembangannya. Penduduk Sulawesi Utara pada tahun 2012 berjumlah kurang lebih 2,3 juta jiwa dan membutuhkan daging setiap tahunnya sebanyak 9,88 kg/kap/tahun atau 22.021 ton, namun yang dipenuhi dari daging unggas baru 1,5 kg/kap/tahun atau 3.450 ton, sedangkan konsumsi telur 4,36 kg/kap/tahun, kondisi ini merupakan peluang untuk pengembangan agribisnis unggas di Sulawesi Utara

Pada umumnya ternak yang dipelihara di daerah Sulawesi Utara sekarang adalah itik lokal atau yang disebut itik jawa dimana tingkat produktivitas itik lokal masih rendah dan sangat

bervariasi (Polakitan dkk.2004). Karena itu upaya perbaikan genetis terhadap mutu bibit itik lokal untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi perlu dilakukan. Saat ini telah terbentuk itik galur yang baru dengan persilangan antara itik mojosari dan itik alabio yang dikenal dengan nama itik MA 2000 memiliki kelebihan karena itik ini merupakan itik petelur yang paling produktif, menghasilkan telur yaitu 250 butir/tahun, kerabang telur hijau kebiruan, dewasa kelaminnya lebih cepat dari itik lokal. Karena keistimewaan itu, para peternak menjuluki betina MA-2000 sebagai itik ratu sedangkan yang jantan disebut raja.

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang bertelur untuk mempertahankan populasinya. Namun Itik tidak mempunyai sifat mengerami sendiri telurnya sehingga membutuhkan bantuan untuk menetas telurnya (Kaleka 2015.) Untuk meningkatkan populasi ternak itik maka kelompok ternak desa Tuutu menetas telur itik dengan menggunakan mesin tetas sederhana.

**Tabel 1. Perbedaan Produktivitas Itik Hasil Persilangan Pejantan Mojosari dan Betina Alabio**

Uraian	Jenis Itik		
	Itik Mojosari	Itik Alabio	Itik Mojosari Alabio (MA)
Berat Badan (Kg)	0,85 - 1,30	1,4 - 1,8	1,4 - 1,7
Produksi Telur (ekor/tahun)	120 – 150	70 – 100	
Bobot Telur (gram)	46 – 65	65 – 70	68 – 80
Fertilitas %	70-75	75 - 80	75 - 85

Dari hasil pengamatan pada usaha peternakan itik desa Tuutu terhadap penampilan itik hasil persilangan antara pejantan itik mojosari dan betina Alabio tertera pada Tabel 1 dimana hasil persilangan itik Mojosari dan itik Alabio menunjukkan peningkatan bobot tetas, produksi telur per tahun serta fertilitas dan daya tetas meningkat dibandingkan dengan itik Mojosari dan Alabio. Menurut Edianingsih (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan produksi telur adalah genetic dan lingkungan hidup. Faktor genetik merupakan pewarisan sifat dari tetuanya antara lain dewasa kelamin lebih awal, tingginya intensitas peneluran, persentase peneluran dan clutch (Hardjosworo. 2001), sedangkan factor lingkungan lebih dominan pengaruhnya adalah pemberian pakan dan cara pemeliharaan. Sistem pemeliharaan itik di desa Tuutu saat ini dilakukan dengan sistem Semi intensif dimana ternak itik diumbar di lahan pertanian , nanti pada malam hari dikandangkan dan pagi hari dilepaskan. Pakan yang diberikan berupa butiran jagung dan keong air tawar yang biasa disebut “Renga”.

Manajemen penetasan merupakan salah satu asupan faktor produksi yang perlu mendapatkan perhatian. Tingkat fertilitas dan daya tetas akan menjadi pertimbangan bagi harga seekor DOD. Hasil pengamatan menunjukkan fertilitas Itik MA berkisar antara 75- 85% dengan perbandingan jantan dan betina 1 : 8 - 10. Brahmantiyo dan Prasetyo (2001) melaporkan bahwa itik Alabio dan Mojosari memiliki fertilitas sekitar 74,97-79,18%. Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah rasio jantan dan betina, pakan induk, umur pejantan yang digunakan dan umur telur.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 105 ekor itik yang terdiri dari itik alabio, itik Mojosari dan itik persilangan Mojosari dan Alabio sebanyak 35 ekor. Pakan yang digunakan pada penelitian ini adalah jagung kuning , dedak halus, ubi jalar orange, dan keong air tawar (renga). Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 7

ulangan, setiap unit kandang ditempati 5 ekor itik betina berumur 18 bulan, dengan menggunakan 3 unit mesin tetas sederhana untuk penetasan telur itik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada umumnya ternak yang dipelihara di daerah Sulawesi Utara sekarang adalah itik lokal atau yang disebut itik Jawa dimana tingkat produktivitas itik lokal masih rendah dan sangat bervariasi, karena itu upaya perbaikan genetis terhadap mutu bibit itik lokal untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi perlu dilakukan. Saat ini telah terbentuk itik galur yang baru dengan persilangan antara itik Mojosari dan itik Alabio yang dikenal dengan nama itik MA 2000 memiliki kelebihan karena itik ini merupakan itik petelur yang paling produktif, menghasilkan telur yaitu 250 butir/tahun, kerabang telur hijau kebiruan, dewasa kelaminnya lebih cepat dari itik lokal. Karena keistimewaan itu, para peternak menjuluki betina MA-2000 sebagai itik ratu sedangkan yang jantan disebut raja. Itik merupakan salah satu jenis unggas yang bertelur untuk mempertahankan populasinya. Namun itik tidak mempunyai sifat mengerami sendiri telurnya sehingga membutuhkan bantuan untuk menetas telurnya. Untuk meningkatkan populasi ternak itik maka kelompok ternak Desa Tuutu menetas telur itik dengan menggunakan mesin tetas sederhana. Dari hasil pengamatan pada usaha peternakan itik Desa Tuutu terhadap penampilan itik hasil persilangan antara pejantan itik Mojosari dan betina Alabio (MA) dimana hasil persilangan itik Mojosari dan itik Alabio menunjukkan peningkatan bobot tetas 68 – 80 gram, produksi telur 250 – 300 per ekor per tahun serta tingkat fertilitas 75 – 85 %.

### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa produktivitas hasil persilangan itik Mojosari dan Alabio (MA) menunjukkan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan itik Mojosari dan Alabio.

### **5. REFERENSI**

- Brahmantiyo, B. dan L.H. Prasetyo. 2001. Pengaruh Bangsa Itik Alabio dan Mojosari terhadap performans reproduksi. Pros. Lokakarya Nasional Unggas Air. 6-7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor Bekerjasama dengan Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor.
- Edianingsih, P. 1991. Performans Produksi dan Pengukuran Keragaman Fenotipik Itik Alabio Pada Sistem Pemeliharaan Intensif. Tesis Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hardjosworo, P.S. 2001. Pengembangan Teknologi Peternakan Unggas Air Di Indonesia. Prosiding Lokakarya Unggas Air Sebagai Peluang Usaha Baru; Bogor, 6 – 7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor Bekerjasama dengan Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor. Hlm 22 – 41.
- Kaleka, N., Beternak Itik Tanpa Bau Tanpa Angon. 2015. Arcitra
- Polakitan, D. Paat.P., dan L.Taulu. 2014. Sistem Produksi Ternak Itik Di Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara.